

PENGAKTIFAN GERAKAN SAYANG IBU (GSI)

Unggul Priyadi, Wahyu Adi P, dan Alissa Nurfathia

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

In the hamlet Krajan was there an umbrella organization of mothers in the village. The organization called Gerakan Sayang Ibu (GSI). However, the activities carried out within the organization has not only centered on the routine and toddlers examination. There are no activities that involve the active participation of mothers Krajan village. The program aims to reactivate and provide regular activities for members of the GSI, GSI so that members have a beneficial activity and increase knowledge for mothers Krajan village. The program begins by identifying the number of members of Gerakan Sayang Ibu (GSI) followed by counseling related to femininity. The results achieved in this program is the implementation of a program that reactivate Loving Mother Movement (GSI). Besides members of the GSI have additional activities that are useful and increase knowledge for mothers Krajan village.

Keywords: Movement, honey, Mom, Organization, Krajan

ABSTRAK

Di dusun Krajan telah terdapat sebuah organisasi yang menaungi ibu-ibu di dusun tersebut. Organisasi tersebut bernama Gerakan Sayang Ibu (GSI). Akan tetapi, kegiatan yang dilakukan dalam organisasi tersebut belum rutin dan hanya berpusat pada pemeriksaan balita. Belum ada kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari ibu-ibu dusun Krajan. Program ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali serta memberi kegiatan rutin bagi anggota GSI, sehingga anggota GSI memiliki kegiatan yang bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi ibu-ibu dusun Krajan. Program dimulai dengan mengidentifikasi jumlah anggota Gerakan Sayang Ibu (GSI) kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyuluhan terkait kewanitaan. Hasil yang dicapai dalam program ini adalah terlaksananya program yang mengaktifkan kembali Gerakan Sayang Ibu (GSI). Selain itu anggota GSI memiliki kegiatan tambahan yang bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi ibu-ibu dusun Krajan.

Kata kunci: Gerakan, Sayang, Ibu, Organisasi, Krajan

1. PENDAHULUAN

Badan kesehatan dunia atau WHO memperkirakan, ada sekitar 500 ribu ibu hamil meninggal setiap tahunnya, terutama di negara berkembang, (Astuti, 2013).

Setiap tiga menit, di manapun di Indonesia, satu anak balita meninggal dunia. Selain itu, setiap jam, satu perempuan meninggal dunia ketika melahirkan atau karena sebab-sebab yang berhubungan dengan kehamilan, (Unicef Indonesia, 2012).

Angka kematian anak terkait dengan kemiskinan. Anak-anak dalam rumah tangga termiskin umumnya memiliki angka kematian balita lebih dari dua kali lipat dari angka kematian balita di kelompok kuintil paling sejahtera. Hal ini karena rumah tangga yang lebih kaya memiliki akses yang lebih banyak ke pelayanan kesehatan dan sosial yang berkualitas, praktek-praktek kesehatan yang lebih baik dan pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak dari ibu yang kurang berpendidikan umumnya memiliki angka kematian yang lebih tinggi daripada mereka yang lahir dari ibu yang lebih berpendidikan. Selama kurun waktu 1998-2007, angka kematian bayi pada anak-anak dari ibu yang tidak berpendidikan adalah 73 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi pada anak-anak dari ibu yang berpendidikan menengah atau lebih tinggi adalah 24 per 1.000 kelahiran hidup. Perbedaan ini disebabkan oleh perilaku dan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik di antara perempuan-perempuan yang berpendidikan, (Unicef Indonesia, 2012).

Pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir yang berkualitas dapat mencegah tingginya angka kematian. Di Indonesia, angka kematian bayi baru lahir pada anak-anak yang ibunya mendapatkan pelayanan antenatal dan pertolongan persalinan oleh profesional medis adalah seperlima dari angka kematian pada anak-anak yang ibunya tidak mendapatkan pelayanan ini. Buruknya kualitas pelayanan kesehatan antenatal, persalinan, dan pascapersalinan merupakan hambatan utama untuk menurunkan kematian ibu dan anak. Untuk seluruh kelompok penduduk, cakupan tentang indikator yang berkaitan dengan kualitas pelayanan (misalnya, pelayanan antenatal yang berkualitas) secara konsisten lebih rendah daripada cakupan yang berkaitan dengan kuantitas atau akses (misalnya empat kunjungan antenatal), (Unicef Indonesia, 2012).

Gerakan sayang Ibu (GSI) adalah gerakan yang mengembangkan kualitas perempuan utamanya melalui percepatan penurunan angka kematian ibu yang dilaksanakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dengan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian dalam upaya *integrative* dan sinergis, (Syafurudin, 2011).

GSI didukung pula oleh Aliansi Pita Putih (*White Ribbon Alliance*) yaitu suatu aliansi yang ditujukan untuk mengenang semua wanita yang meninggal karena kehamilan dan melahirkan. Pita putih merupakan simbol kepedulian terhadap keselamatan ibu yang menyatukan individu, organisasi dan masyarakat yang bekerjasama untuk mengupayakan kehamilan dan persalinan yang aman bagi setiap wanita, (Syafurudin, 2011).

GSI diharapkan dapat menggerakkan masyarakat untuk aktif terlibat dalam kegiatan seperti membuat tabulin, pemetaan bumil dan donor darah serta ambulan desa. Untuk mendukung GSI, dikembangkan juga program suami SIAGA dimana suami sudah menyiapkan biaya pemeriksaan dan persalinan, siap mengantar istri ke tempat pemeriksaan dan tempat persalinan serta siap menjaga dan menunggu saat istri melahirkan, (Syafurudin, 2011).

Berkurangnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu manfaat dari Gerakan Sayang Ibu (GSI). Hal ini dikatakan Asisten Pemerintahan dan Kesra Sekretariat Daerah Kota Pontianak, Kasri Sukirno saat penilaian Lomba Kecamatan Sayang Ibu Tingkat Provinsi Kalimantan Barat, Senin (7/10) di Posko Bersama Kecamatan Sayang Ibu dan PKK KB Kesehatan di Komplek Kantor Camat Pontianak Tenggara. Lebih lanjut, Kasri mengatakan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam mencegah kematian dan kesakitan ibu hamil, melahirkan dan nipas semakin meningkat. "Hal ini ditandai dengan terbentuknya tabungan ibu bersalin (tabulin) dan dana sosial bersalin (dasolin), ambulan desa serta pondok sayang ibu dan lain-lain," tuturnya. Menurut

Kasri, GSI ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui program penurunan kematian ibu, (Kabupaten/Kota Layak Anak).

Di dusun Krajan telah terdapat sebuah organisasi yang menaungi ibu-ibu di dusun tersebut. Organisasi tersebut bernama Gerakan Sayang Ibu (GSI). Akan tetapi, kegiatan yang dilakukan dalam organisasi tersebut belum rutin dan hanya berpusat pada pemeriksaan balita. Belum ada kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari ibu-ibu dusun Krajan. Maka dari itu, program ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali serta memberi kegiatan rutin bagi anggota GSI. Sehingga anggota GSI memiliki kegiatan yang bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi ibu-ibu dusun Krajan.

2. METODE PELAKSANAAN

Program dimulai dengan mengidentifikasi jumlah anggota Gerakan Sayang Ibu (GSI) kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan program dengan melakukan penyuluhan terkait kewanitaan.

Tabel 1.5 Rincian Pelaksanaan Gerakan Sayang Ibu

Jam	Kegiatan Pelatihan	Tempat	Jumlah Jam
17.45 – 18.45	Pengaktifan Gerakan Sayang Ibu I	Posko	1
08.00 – 12.00	Pengaktifan Gerakan Sayang Ibu II	Posko	4
12.30 – 15.30	Pengaktifan Gerakan Sayang Ibu III	Posko	3
18.30 – 22.00	Pengaktifan Gerakan Sayang Ibu IV	Posko	3,5
07.00 – 11.30	Pengaktifan Gerakan Sayang Ibu V	Posko	4,5
Total Jam			16 jam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam program ini adalah terlaksananya program yang mengaktifkan kembali Gerakan Sayang Ibu (GSI). Selain itu anggota GSI memiliki kegiatan tambahan yang bermanfaat seperti membuat tabulin, pemetaan bumil, donor darah dan ambulan desa serta menambah pengetahuan bagi ibu-ibu dusun Krajan. Penulis berharap dengan aktif kembalinya Gerakan Sayang Ibu di dusun Krajan ini dapat mengurangi masalah kesehatan perempuan di Indonesia seperti tingginya angka kesakitan dan angka kematian ibu karena hamil, melahirkan dan nifas yang bahkan angka ini merupakan yang tertinggi di asia tenggara.

Salah satu faktor yang mendukung terlaksananya program ini dengan baik adalah keinginan ibu-ibu untuk membangkitkan kembali Gerakan Sayang Ibu (GSI), sehingga tidak ada kendala yang menyulitkan dalam pelaksanaannya.



Gambar 1 Melakukan kegiatan bersama anggota Gerakan Sayang Ibu

Program Gerakan Sayang Ibu (GSI) mengajarkan penulis untuk memahami seorang Ibu. Bagaimana sulitnya menjadi Ibu, terutama dalam hal mendidik dan membesarkan anak. Sehingga pada akhirnya penulis belajar untuk lebih menghargai peran seorang Ibu.

4. KESIMPULAN

Gerakan Sayang Ibu yang berada di dusun Krajan dapat berjalan aktif kembali dengan adanya kegiatan tambahan yang dilaksanakan Program ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali serta memberi kegiatan rutin bagi anggota GSI. Sehingga anggota GSI memiliki kegiatan yang bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi ibu-ibu dusun Krajan.

5. REFERENSI

Kabupaten/Kota Layak Anak. _____. Gerakan Sayang Ibu Cegah AKI Dan AKB. http://www.kla.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1208:gerakan-sayang-ibu-cegah-aki-dan-akb&catid=51:pontianak&Itemid=65

Syafrudin. 2011. Gerakan Sayang Ibu. <http://materi-paksyaf.blogspot.co.id/2011/06/gerakan-sayang-ibu.html>

Unicef Indonesia. 2012. Kesehatan Ibu & Anak. https://www.unicef.org/indonesia/id/A5_-_B_Ringkasan_Kajian_Kesehatan_REV.pdf